

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi digital secara drastis telah mengubah cara manusia mengonsumsi informasi, terutama dalam konteks berita. Setiap periode terjadi perubahan bahkan penemuan teknologi baru dan inovasi merupakan siklus repetitif yang berkesinambungan (Hidayat, 2016). Jika dahulu berita didapatkan melalui media cetak, radio, atau televisi, kini media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi mahasiswa.

Mahasiswa yang terlahir di era digital, cenderung lebih akrab dengan teknologi dan memiliki kebiasaan mengonsumsi berita melalui perangkat seluler dan aplikasi media sosial. Termasuk TikTok, yang menawarkan konten video singkat dan berisi informasi *real-time* (Setiawan, 2022).

Aplikasi TikTok pertama kali diluncurkan di Tiongkok pada September 2016. Pengguna aplikasi TikTok sudah sangat diminati dari awal perilisannya. Pada kuartal pertama tahun 2018, TikTok berkembang pesat sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh, dengan total unduhan mencapai 45,8 juta kali (Bulele, 2020). Saat ini, media baru semakin diminati oleh masyarakat sebagai sumber informasi. Hal ini tercermin dari data yang dipublikasikan oleh ByteDance, yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial TikTok di Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas mencapai 109,9 juta orang (Amalia, 2024).

TikTok adalah platform media sosial berbasis video pendek yang dikembangkan oleh perusahaan teknologi Tiongkok, ByteDance. Aplikasi ini memiliki fitur video pendek dengan durasi 15 detik – 3 menit, dengan kategori konten diantaranya hiburan, edukasi, *trending lifestyle*, dan berita aktual. Tak

sedikit dari beberapa portal berita besar kini menggunakan media sosial TikTok sebagai distribusi berita (Sutin & Rizky, 2023).

Salah satu fitur yang membuat platform TikTok sangat menarik adalah algoritma *filter bubble*. Menurut Geysler (2023) dalam laman Influencer Marketing Hub, algoritma TikTok merupakan sistem yang menentukan video mana yang akan muncul di halaman *For Your Page* (FYP) berdasarkan preferensi masing-masing pengguna (Geysler, 2023).

Penyebaran konten di TikTok sangat dipengaruhi oleh algoritma tersebut, dan pemahaman yang baik tentang cara kerjanya dapat membantu para pembuat konten menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih terlibat. Dalam penelitian ini, algoritma personalisasi TikTok diukur melalui beberapa indikator, yaitu frekuensi tampilan konten, interaksi pengguna, dan tingkat popularitasnya (Putri, 2024).

Namun, personalisasi tersebut memiliki implikasi besar dalam cara pengguna mengakses berita. Berita yang disajikan cenderung terbatas pada apa yang disukai atau dipercaya oleh pengguna, yang akhirnya dapat mempersempit pandangan mereka terhadap isu-isu penting (Prastioaji, 2023).

Menurut Dr. David Greenfield, pendiri *Center for Internet and Technology Addiction*, “*The more time we spend on these platforms, the more addictive they become.*” yang berarti “Semakin banyak waktu yang kita habiskan di platform ini, semakin adiktif pula platform tersebut.” Hal ini dapat menyebabkan kecanduan dan perilaku kompulsif, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental (Altered State, 2023).

Informasi yang menjadi terbatas tergantung dengan personalisasi pengguna TikTok disebut dengan fenomena algoritma *filter bubble* yang memengaruhi *echo chamber*. Algoritma tersebut berupaya menyaring informasi agar sesuai dengan kesukaan atau minat pengguna, namun dampaknya adalah terbatasnya keragaman informasi yang diperoleh (Wulandari, et al., 2021).

Dalam fenomena *echo chamber*, pengguna cenderung terjebak pada lingkup berita yang terikat kepada apa yang mereka minati. Misalnya, jika seorang

pengguna secara konsisten melihat konten yang menguatkan pendapat tertentu, mereka mungkin mulai percaya bahwa pandangan tersebut adalah satu-satunya sudut pandang yang valid. Hal tersebut dapat memengaruhi cara mereka memahami isu sosial (Wulandari, et al., 2021).

Dikutip Insider, survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada bulan September mengungkapkan bahwa 14% orang dewasa di Amerika Serikat secara teratur mengakses berita melalui TikTok. Sedangkan penelitian yang dilakukan di UINSU menyatakan jumlah individu yang memperoleh berita melalui TikTok telah meningkat hingga tiga kali lipat sejak tahun 2020. Sekitar 10% dari Generasi Z secara rutin menggunakan platform ini untuk mengonsumsi berita, dan angka tersebut naik menjadi 26% di kalangan individu berusia di bawah 30 tahun. (Parapat, 2024).

Reuters Institute dalam *Digital News Report 2025* menyatakan situs media sosial TikTok mengalami peningkatan popularitas sebagai sumber berita naik sebesar 5 poin persentase menjadi 34%. Dikutip dari GoodStats.id, Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara yang paling banyak menggunakan aplikasi TikTok sebagai sumber informasi. APJII mengkategorikan generasi Z dengan persentase 34,40% sebagai pengguna favorit aplikasi TikTok dibandingkan generasi lainnya.



Gambar 1.1 Data negara dengan penggunaan TikTok sebagai sumber berita
(Sumber: GoodStats.id)

Sebagai mahasiswa jurnalistik, mereka harus mampu mengikuti perkembangan berita terkini secara aktif, menganalisisnya secara kritis, dan memastikan bahwa informasi yang dikonsumsi dan disebarkan adalah valid. Menurut UNESCO, dalam konteks digital saat ini, literasi media dan kemampuan untuk menilai kebenaran informasi sangat diperlukan, mengingat banyaknya informasi yang beredar melalui media sosial seperti TikTok (Pavlik & McIntosh, 2020).

Hasil penelitian tentang *Minat Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung menjadi wartawan* yang dilakukan pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa, Dari 12 informan yang digunakan pada penelitian, 7 orang diantaranya menyatakan tidak minat, sedangkan 5 diantaranya menyatakan minat (Permana, 2022). Artinya tidak ada kecenderungannya terhadap minat perkembangan berita.

Kecenderungan tersebut dikenal sebagai distorsi kognitif, yang merujuk pada pola berpikir di mana individu cenderung menyeleksi dan menafsirkan informasi dengan cara yang tidak objektif. Distorsi kognitif terjadi ketika seseorang mengabaikan fakta-fakta yang bertentangan atau meremehkan informasi yang dapat menantang perspektif mereka (Burns, 1999). Hal tersebut membuat mereka lebih sulit untuk menerima informasi baru yang mungkin bertentangan, sehingga mempersempit pemahaman mereka tentang isu-isu sosial dan politik yang lebih kompleks.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan *Criteria for Selecting a Research Approach* menurut Creswell (2014). Maka dari itu, dari sepuluh jenis distorsi kognitif, ditemukan bahwa mahasiswa Gen Z menunjukkan kecenderungan pada *All-or-Nothing Thinking*, *Overgeneralization*, dan *Mental Filter* dalam konsumsi berita di TikTok.

Meskipun fenomena *echo chamber* dan pengaruh algoritma media sosial seperti TikTok telah menjadi penelitian dalam berbagai studi sebelumnya, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam hal pemahaman mendalam mengenai interpretasi mahasiswa jurnalistik terhadap fenomena *echo chamber* serta

bagaimana distorsi kognitif terbentuk sebagai akibat dari algoritma personalisasi di media sosial TikTok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana distorsi kognitif terbentuk akibat paparan *echo chamber*. Dari sudut pandang jurnalistik, penting untuk mengetahui bagaimana algoritma media sosial dapat membatasi akses terhadap perspektif yang beragam, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk memahami isu-isu secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi khalayak, khususnya konsumen berita, untuk lebih mendalam mengetahui “***INTERPRETASI MAHASISWA JURNALISTIK TERHADAP FENOMENA ECHO CHAMBER DI MEDIA SOSIAL***”, serta memberi saran untuk meminimalkan efek distorsi kognitif dari *echo chamber* ketika melihat berita di TikTok.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan yang menjadi fokus pada penelitian ini bagaimana perilaku distorsi kognitif mahasiswa jurnalistik terhadap fenomena *echo chamber* dalam konsumsi berita di media sosial TikTok.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka diturunkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola dan kondisi perilaku *All-or-Nothing Thinking* Mahasiswa Jurnalistik terhadap fenomena *Echo Chamber* di Media Sosial TikTok?
- b. Bagaimana pola dan kondisi perilaku *Overgeneralization* Mahasiswa Jurnalistik terhadap fenomena *Echo Chamber* di Media Sosial TikTok?
- c. Bagaimana pola dan kondisi perilaku *Mental Filter* Mahasiswa Jurnalistik terhadap fenomena *Echo Chamber* di Media Sosial TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah, yakni mendeskripsikan perilaku distorsi kognitif mahasiswa jurnalistik terhadap fenomena *echo chamber* dalam konsumsi berita di media sosial TikTok, dengan menjawab pokok-pokok permasalahan yakni:

- a. Mendeskripsikan pola dan kondisi perilaku *All-or-Nothing Thinking* Mahasiswa Jurnalistik terhadap fenomena *Echo Chamber* di Media Sosial TikTok.
- b. Mendeskripsikan pola dan kondisi perilaku *Overgeneralization* Mahasiswa Jurnalistik terhadap fenomena *Echo Chamber* di Media Sosial TikTok.
- c. Mendeskripsikan pola dan kondisi perilaku *Mental Filter* Mahasiswa Jurnalistik terhadap fenomena *Echo Chamber* di Media Sosial TikTok.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Dengan mengkaji fenomena seperti *echo chamber* dan distorsi kognitif, penelitian ini dapat menjadi salah satu pengembangan teori-teori lanjutan dalam bidang psikologi sosial dan komunikasi. Penelitian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor psikologis berinteraksi dengan teknologi dalam membentuk pemahaman dan opini publik terhadap berita.

1.4.2 Secara Praktis

Melalui wawancara mendalam dan analisis deskriptif, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana algoritma media sosial memengaruhi persepsi mereka dan apakah mereka menyadari adanya distorsi dalam cara mereka menafsirkan informasi. Proses tersebut berfokus pada interpretasi mahasiswa jurnalistik tentang media yang mereka gunakan, sehingga memberikan gambaran mendalam tentang

dampak psikologis dari distorsi kognitif pada mereka ketika mencerna berita di media sosial TikTok.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu adalah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga penulis dapat memahami kelebihan dan kekurangan penelitian yang sedang dilaksanakan (Ronald, 2020).

Penelitian Zaki Ainul Fadli dan Anggita Prameswari (2023) mengkaji distorsi kognitif tokoh “Boku” dalam cerpen Murakami Haruki. Analisis menggunakan metode struktural naratif dan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori Burns. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori Distorsi Kognitif dan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya terletak pada unit analisis.

Penelitian Virani Wulandari dkk. (2021) meneliti pengaruh *filter bubble* dan *echo chamber* terhadap perilaku internet, menunjukkan bahwa algoritma tersebut memengaruhi pengalaman pengguna secara positif dan negatif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada dampak algoritma terhadap perilaku pengguna media sosial usia 19-21 tahun, sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak spesifik membahas pola konsumsi berita.

Penelitian Jasmine Khairina H. W., Dkk. (2022) meneliti tentang dampak *echo chamber* di media sosial terhadap pandangan politik. Fenomena *echo chamber* dan pengaruhnya terhadap cara pandang politik telah menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena media sosial kini menjadi sumber utama

dalam mengakses berita dan informasi. Persamaan penelitian tersebut terdapat pada variabel yang digunakan. Letak perbedaan penelitian tersebut adalah teori yang digunakan.

Penelitian Rusdayanti dkk. (2024) tentang konseling lintas budaya dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengurangi distorsi kognitif siswa memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan metode analisis Miles dan Huberman serta fokus pada distorsi kognitif. Namun, unit analisisnya berbeda karena penelitian ini meneliti mahasiswa dan berbasis perspektif media sosial.

Penelitian Muthia Fauziyyah (2023) meneliti pengaruh berita di TikTok terhadap minat mahasiswa jurnalistik dalam menonton berita televisi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih TikTok karena kecepatan dan kemudahan akses informasi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada media sosial TikTok dan interpretasi mahasiswa jurnalistik, sementara perbedaannya ada pada metode penelitian dan perbedaan rentang usia responden.



Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Zaki Ainul Fadli, Anggita Prameswari. <i>Perilaku Distorsi Kognitif Tokoh Boku dalam Cerpen Shigatsu no Aru Hareta Asa Ni Hyaku Paasento Onna no Ko Ni Deau Koto Ni Tsuitekarya Murakami Haruki</i> . 2023.	Tokoh “Boku” menampilkan enam bentuk penyimpangan distorsi, yaitu : (1) <i>overgeneralization</i> , (2) <i>jumping to conclusions</i> , (3) <i>mind reading</i> , (4) cara berpikir dikotomi, (5) <i>emotional reasoning</i> , dan (6) <i>should statements</i> . Bentuk-bentuk penyimpangan distorsi ini dapat menjelaskan keanehan cara berpikir tokoh “Boku” dan konflik batin yang dialaminya.	1. Teori Distorsi Kognitif David D. Burns 2. Metode Pendekatan Kualitatif Deskriptif	1. Unit Analisis 2. Metode Analisis Struktural
2.	Virani Wulandari, Gema Rullyana, Ardiansah. <i>Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet</i> . 2021.	Hasil penelitian bahwa <i>filter bubble</i> dan <i>echo chamber</i> terbukti memengaruhi pengalaman pengguna di internet, yang dapat berdampak pada perilaku penggunaan mereka, baik secara positif maupun negatif.	1. Kerangka Konseptual 2. Landasan Teoritis <i>Filter Bubble</i> dan <i>Echo Chamber</i>	1. Metode Penelitian <i>Mix Method</i> 2. Fokus Penelitian pada Ekosistem Internet
3.	Jasmine Khairina H. W., Kresna Faza R., M. Zhafran Haris, Rury Kharisma M., Yasmin Nayla A.	Hasil penelitian dampak <i>echo chamber</i> di media sosial terhadap pandangan politik. Fenomena <i>echo chamber</i> dan pengaruhnya terhadap cara	1. Fokus Penelitian 2. Objek Penelitian Informan	1. Metode Penelitian <i>Mix-Method</i>

	<i>Fenomena Echo Chamber di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Polarisasi Politik bagi Mahasiswa. 2022.</i>	pandang politik dalam sosial media terhadap mahasiswa dengan rentang usia 20-29 tahun.		
4.	I Gst. Agung Diah Rusdayanti, Ni Ketut Suarni, I Ketut Dharsana. <i>Konseling Lintas Budaya dalam Pendidikan dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Distorsi Kognitif Siswa. 2024.</i>	Hasil penelitian ini terdiri dari tiga tema yaitu peranan konseling lintas budaya dalam pendidikan, tahapan konseling lintas budaya pada penanganan kasus distorsi kognitif, dan pelaksanaan konseling lintas budaya dengan teknik <i>cognitive restructuring</i> untuk mengurangi distorsi kognitif siswa	1. Metode Analisis Miles dan Huberman 2. Metode Kualitatif Deskriptif 3. Fokus Masalah Distorsi Kognitif	1. Unit Analisis 2. Landasan Teoritis
5.	Muthia Fauziyyah. <i>Pengaruh penyebaran berita di media sosial Tik Tok terhadap minat mahasiswa dalam menonton tayangan berita televisi: Studi deskriptif kuantitatif terhadap Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2023.</i>	Penelitian ini menemukan bahwa penyebaran berita di TikTok berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Jurnalistik angkatan 2019 dalam menonton berita di televisi. Mereka lebih memilih TikTok karena kecepatan dan kemudahan akses berita. Pemanfaatan internet, yang praktis dan luas, juga dianjurkan untuk mencari informasi secara efektif.	1. Metode Deskriptif 2. Fokus Penelitian terhadap TikTok dan Mahasiswa dalam Penerimaan Informasi Berita	1. Metode Kuantitatif

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji fenomena *echo chamber* di media sosial TikTok dari sudut pandang mahasiswa jurnalistik dengan menekankan pada aspek distorsi kognitif yang muncul dalam proses konsumsi berita. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan fokus pada bagaimana algoritma personalisasi TikTok memengaruhi cara mahasiswa memahami, menafsirkan, dan merespons informasi yang mereka terima.

1.5.2 Landasan Teoritis

Menurut John W. Creswell, interpretasi dalam konteks penelitian kualitatif adalah proses untuk memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, atau dokumen, dengan mempertimbangkan konteks fenomena dari subjek yang diteliti (Creswell, 2018).

Ini berkaitan dengan komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi antara individu satu dengan individu lainnya yang berlangsung secara langsung. Komunikasi ini mencakup pembentukan hubungan melalui interaksi seperti percakapan, pemeriksaan, atau wawancara (Muhammad, 2005).

Distorsi kognitif adalah suatu penyimpangan dalam proses berpikir di mana individu memiliki pandangan yang tidak selalu objektif tentang realitas yang sebenarnya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh cara berpikir individu terhadap dirinya sendiri (Burns, 1999).

(Burns, 1999) mengungkapkan 10 jenis distorsi kognitif yaitu *all or nothing thinking, overgeneralization, mental filter, disqualifying the positive, jumping to conclusions, magnification and minimization, emotional reasoning, should statements, labelling and mislabeling, dan personalization*.

Tujuan dari teori ini adalah untuk mengetahui pemikiran individu yang berasal dari pengalaman yang dialami. Peneliti perlu mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan mahasiswa jurnalistik demi mengetahui dampak kognitif yang sebenarnya mereka alami akibat dari fenomena *echo chamber* di media sosial TikTok.

1.5.3 Kerangka Teoritis dan Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah konsep interpretasi. Persepsi berbeda dengan interpretasi, menurut (Robbins, 2003), persepsi adalah proses yang dilalui individu untuk mengorganisir dan menafsirkan informasi yang diterima melalui indra mereka agar dapat memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan interpretasi merujuk pada pemaknaan dapat dialami oleh khalayak sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka (Pratiwi, 2018).

Interpretasi dan distorsi kognitif saling terkait dalam proses pemahaman informasi. Distorsi kognitif dari dampak *echo chamber* di media sosial, dapat menyebabkan bias dalam interpretasi. Ini terjadi ketika individu hanya memproses informasi yang mendukung keyakinan mereka, sehingga mempersempit pemahaman dan menghalangi pandangan yang lebih objektif atau beragam terhadap suatu fenomena.

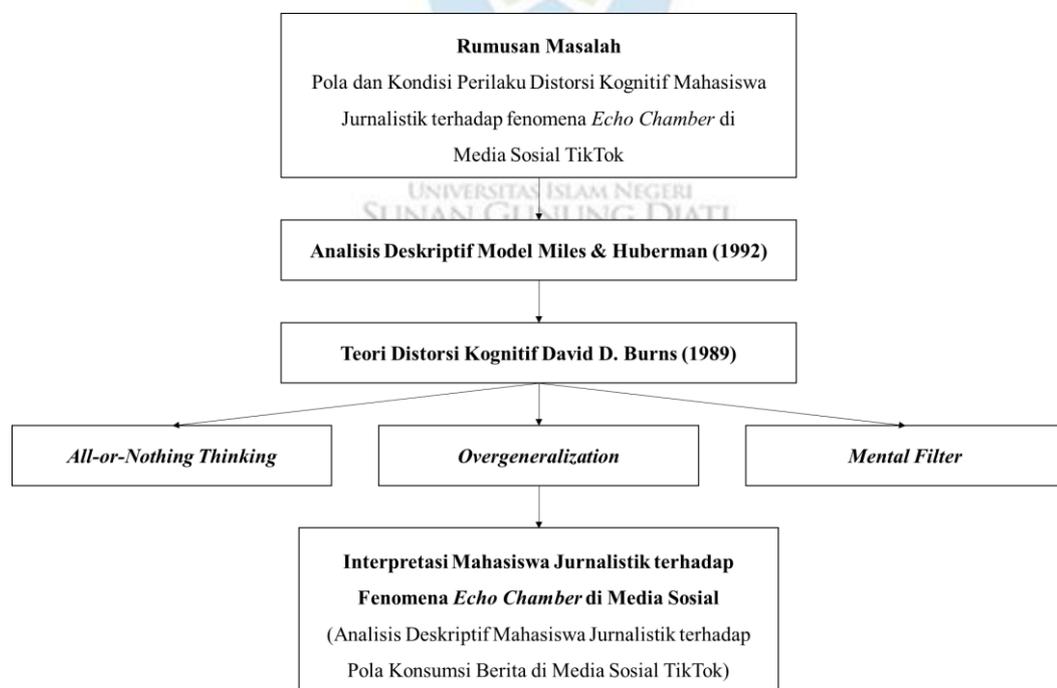
Filter bubble adalah algoritma yang mempersonalisasi konten internet berdasarkan perilaku pengguna, seperti menyukai, berbagi, mengomentari, atau mengklik link tertentu (Wulandari, et al., 2021). Algoritma ini memunculkan konten serupa yang disukai pengguna berdasarkan riwayat aktivitas mereka. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penelitian (Pradana & Effendi, 2024), pengalaman mahasiswa terkait *filter bubble* di TikTok beragam. Beberapa mahasiswa merasa terperangkap dalam konten serupa yang dapat mempersempit pandangan mereka terhadap isu sosial dalam pemberitaan.

Sayangnya, meskipun *filter bubble* memberikan manfaat, ia juga membawa risiko baru. Pengguna internet sering mengalami konsekuensi positif dan negatif secara bersamaan. *Filter bubble* memiliki potensi untuk memperkuat pemisahan ideologi dengan merekomendasikan konten yang sesuai dengan pandangan pengguna secara otomatis (Flaxman, et al., 2016) sehingga mempersempit eksposur terhadap perspektif yang berbeda. Hal inilah yang dinamakan keterjebakan *Echo Chamber*.

Echo chamber atau ruang bergema adalah lingkungan di mana individu hanya menemukan informasi atau pendapat yang mencerminkan dan memperkuat pandangan mereka sendiri. Ruang bergema ini dapat muncul baik di dunia nyata maupun dunia maya. Namun, dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya popularitas media sosial sebagai platform untuk mengekspresikan pendapat, fenomena *echo chamber* kini lebih mudah dijumpai di media sosial (GCFLearn, 2019), dan sering dialami oleh pengguna media sosial TikTok.

1.5.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Masalah dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi, baik itu antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaannya, maupun antara rencana dan realisasi (Sugiyono, 2017).



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada ruang lingkup mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat di Jalan A. H. Nasution No. 105, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, 40614.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena mahasiswa jurnalistik memiliki latar belakang akademik yang berkaitan erat dengan dunia media dan informasi, terkhusus TikTok. Adapun alasan psikologis menurut (Interpersonal Chemistry Model, 2021), hubungan *chemistry* dapat memperkuat pemahaman terhadap sikap yang menjadi subjek peneliti.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa realitas dibentuk secara subjektif melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (Destalia, 2019), termasuk media massa.

Jonassen (1991) menegaskan bahwa konstruktivisme menempatkan pembelajar sebagai pencipta makna, dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses eksplorasi serta konstruksi pengetahuan (Jonassen, 1991). Pada kasus ini, teknologi media sosial seperti TikTok, berfungsi sebagai alat yang mendukung proses eksplorasi dan konstruksi pengetahuan mereka.

Dalam konteks penelitian, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami hasil konstruksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh pengalaman digital mengenai interpretasi mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati terhadap fenomena *echo chamber* di TikTok.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dari perspektif subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Sugiyono juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau data statistik, tetapi lebih kepada pemahaman makna di balik data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam konteks penelitian, paradigma dan pendekatan ini terbilang sejalan karena data berbentuk deskriptif dapat menggambarkan interpretasi mahasiswa jurnalistik menjadi subjek dari fenomena *echo chamber* sebagai objek penelitian.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan proses penelitian dengan tujuan mendeskripsikan perilaku individu, diamati, dan kemudian dianalisis. Menurut Moloeng (2018:6) pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang realitas yang diteliti tanpa melakukan pengukuran kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada pemahaman yang lebih luas (Moleong, 2018).

Metode kualitatif deskriptif mengandalkan analisis data secara induktif karena analisis yang disajikan berbentuk deskripsi, bukan dalam bentuk angka (Siyoto & Sodik, 2015:28). Proses penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data dengan wawancara dengan pertanyaan konseptual, studi literatur, diskusi *online*, serta analisis independen terhadap data media sosial responden yang telah memberikan persetujuan sebelumnya. Semua metode tersebut digunakan untuk memperoleh data terkait dengan distorsi kognisi yang mereka alami.

1.7 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk pemaparan atau penjelasan yang tidak melibatkan perhitungan statistik. Data kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara, dokumentasi, observasi, serta studi pustaka (Moleong, 2018:7).

1.7.2 Sumber data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada.

1.7.2.1 Sumber data primer

Menurut Waluya (2007:79), data primer adalah informasi yang diterima peneliti secara langsung dari informan yang bersangkutan, seperti hasil wawancara atau observasi. Data ini nanti akan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai informan primer.

Data primer ini nanti akan menghasilkan pandangan atau interpretasi mahasiswa jurnalistik terhadap fenomena *echo chamber* di media sosial TikTok.

1.7.2.2 Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen, seperti buku, artikel, jurnal, situs web, dan referensi lainnya yang mendukung informasi terkait dengan tema penelitian.

1.7.3 Penentuan Informan dan Unit Analisis

1.7.3.1 Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mereka dipilih sebagai informan kunci karena peneliti mengenal latar belakang serta pemahaman mereka dengan topik penelitian yang memadai. Keberadaan informan tersebut sangat penting dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman tentang pengetahuan mereka mengenai peran algoritma *filter bubble* dalam menciptakan *echo chamber* di media sosial TikTok.

1.7.3.2 Teknik penentuan informan

Moleong berpendapat bahwa wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan menekankan pentingnya interaksi antara peneliti dan informan untuk memperoleh data yang valid (Moleong, 2018:7).

Penentuan informan sendiri akan dilakukan kepada minimal 3 orang informan. Menurut Dukes (dalam Creswell, 2018:124) merekomendasikan bahwa proses pengumpulan informasi dengan wawancara mendalam ini membutuhkan 3-10 orang informan. Penentuan informan ini memberikan sebuah gambaran sebagai subjek yang tepat dalam menggali informasi dari sejumlah kecil individu yang mendapatkan pengalaman dari fenomena tersebut.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk memperoleh data dari narasumber tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari penelitian lapangan. Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah wawancara tertulis secara *focused interview*. Yang dimaksud dengan wawancara berfokus adalah pertanyaan yang selalu berpusat kepada pokok permasalahan. (Ditimora, 2018:16)

2. Observasi

Data-data yang didapatkan hasil observasi ini berdasarkan pengamatan mahasiswa jurnalistik pada distorsi kognitif yang mereka alami. Observasi ini peneliti lakukan untuk mendapatkan seorang informan dalam memahami minat, mengutarakan opini, kemudian perasaan diungkapkan dan lain sebagainya. Dengan cara memperhatikan dan mengamati dari interpretasi mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tentang algoritma *filter bubble* dalam menciptakan *echo chamber* di TikTok.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan bahan bacaan yang relevan untuk memperkuat penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan untuk menelusuri informasi dari masa lalu guna mendukung data yang ada. Peneliti juga mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, seperti jurnal penelitian, studi sebelumnya, dan situs web yang kredibel untuk memperkuat penelitian (Sugiyono, 2017:291).

1.7.5 Teknik Penentuan Keabsahan

Teknik untuk memastikan keabsahan data adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan teori Moleong (2018:324), ada beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu: (1) memperpanjang keikutsertaan peneliti, (2) melakukan pengamatan yang tekun, (3) menggunakan triangulasi, (4) pengecekan dengan sejawat, (5) memastikan kecukupan referensi, (6) mengkaji kasus negatif, dan (7) melakukan pengecekan anggota (Ditimora, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu dari tujuh teknik yang disarankan oleh Moleong (2018:324) untuk menguji keabsahan data, yaitu teknik ketekunan pengamatan. Teknik ini dilakukan dengan mencari interpretasi secara konsisten menggunakan berbagai pendekatan dalam kaitannya dengan proses analisis yang dilakukan secara terus-menerus atau tentatif, untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles & Huberman (1992:16), yang mencakup tiga tahap.

1. Reduksi data, yaitu tahap proses pemilihan, penajaman fokus, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan atau hasil transkrip wawancara menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian data, di mana wawancara dan dokumentasi dianalisis berdasarkan teori terkait.
3. Penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan akhir dari hasil analisis data, yang memberikan gambaran menyeluruh berdasarkan sudut pandang peneliti.

1.7.7 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025
1.	Pelaksanaan penelitian						
2.	Analisis dan pengolahan data						
3.	Penulisan laporan						
4.	Bimbingan skripsi						
5.	Bimbingan akhir skripsi						
6.	Sidang skripsi						